

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Tuberkulosis* Paru (TB) merupakan suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Bakteri yang berbentuk batang tahan terhadap asam, yang membuatnya dikenal sebagai Basil Tahan Asam (BTA). Bakteri ini lebih sering menginfeksi organ paru-paru yang menyebabkan tuberkulosis paru, bakteri ini juga dapat menginfeksi kelenjar limfe, tulang, pleura, dan organ ekstra paru lainnya (Harahap et al., 2020). *Tuberkulosis* merupakan penyakit menular, dimana bakteri ditularkan melalui infeksi droplet (Fitriyani & Dwijayanti, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2020 TB paru termasuk salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan kematian terbanyak di dunia, terdapat ada 10 juta yang menderita TB paru di seluruh dunia dengan 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1 juta anak-anak. Pada Tahun 2020, kasus TB paru di 30 negara terdapat sebesar 86%, tetapi hanya 384.025 kasus yang dilaporkan oleh WHO. Kasus TB paru di Indonesia berada di posisi kedua di dunia setelah India (Kemenkes RI, 2024). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan kasus *tuberkulosis* tertinggi di dunia. Perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat *tuberkulosis* di Indonesia mencapai 845.000. Angka kematian sebanyak 98.000 (*World Health Organization*, 2020). Menurut Dinas Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2023, kasus TB paru terdapat sebesar 31.150 kasus di provinsi Sumatera Barat.

Menurut (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024) prevelensi Provinsi Sumatera Barat berada di peringkat ke-8 dari 34 provinsi di Indonesia dalam hal kasus TB paru. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2024, Tanah Datar memiliki angka kejadian TB paru sebesar 43,0% kasus per 100.000 penduduk, Sementara itu, Agam memiliki angka kejadian TB paru sebesar 37,0% kasus per 100.000 penduduk. Untuk kasus tertinggi diketahui bahwa Kota Padang menempati peringkat pertama terkait jumlah kasus terbanyak, yang dimana pada Tahun 2024, terdapat 48,1% kasus per 100.000 penduduk TB paru di Kota Padang.

Kota Padang memiliki 11 kecamatan dimana kasus tertinggi berada di Kecamatan Koto Tangah yaitu 293 kasus di tahun 2020, 444 kasus di tahun 2021, 555 kasus di tahun 2022. Kecamatan Koto Tangah memiliki 5 Puskesmas yaitu Puskesmas Air dingin, Puskesmas Lubuk Buaya, Puskesmas Ikur Koto, Puskesmas Anak Air dan Puskesmas Dadok Tunggul Hitam. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2024, diantara kelima Puskesmas ini, Penemuan kasus baru terbanyak yaitu Puskesmas Lubuk Buaya dengan 85 kasus di tahun 2020, 117 kasus di tahun 2021, dan 178 kasus di tahun 2025. Data ini menunjukkan bahwa TB paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Sumatera Barat.

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2024 Faktor penyebab TB paru masih terkait dengan penularan bakteri *Mycobacterium tuberculosis* melalui udara. Ketika penderita TB paru batuk atau bersin tanpa

menutup mulut, bakteri akan tersebar ke udara dalam bentuk percikan dahak atau droplet. TB paru adalah penyakit kronis dimana setiap penderita harus menerima minimal 4 obat/hari selama tahap awal atau fase intensif dan 2 obat/hari selama tahap selanjutnya dengan durasi pengobatan minimal enam bulan. Program *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS), merupakan program pemberian obat anti Tuberkulosis (OAT) selama 6 bulan, adalah salah satu contoh inisiatif pemerintah yang mendukung strategi WHO (Kemenkes RI, 2020).

Pengobatan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan perilaku ketidakpatuhan dalam minum obat pada pasien TB paru, efek ketidakpatuhan ini akan meningkatkan angka tuberkulosis karena pasien TB paru yang tidak menjalani pengobatan secara rutin memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap penularan TB paru yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan infeksi (Harahap et al., 2020).

Kepatuhan adalah perilaku positif pasien untuk mencapai tujuan terapi. Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku manusia yang mematuhi aturan, ketentuan, prosedur, dan tata tertib yang telah ditetapkan dan harus dipatuhi (Rosa, 2018). Selain itu, Kepatuhan adalah istilah untuk menggambarkan perilaku pasien dalam bentuk menelan obat secara benar sesuai dosis, frekuensi, dan waktunya (Nursalam, 2018). Pasien dilibatkan dalam mengambil keputusan untuk menelan obat atau tidak, hal ini dilakukan untuk melatih kepatuhan.

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antara lain faktor dukungan keluarga, faktor petugas kesehatan dan faktor diri sendiri. Faktor utama dan penting yang membuat penderita patuh menjalani pengobatan adalah dorongan internal, yakni kesadaran diri, motivasi diri dan *self efficacy* (Zainal et al., 2018). Kepatuhan minum obat pada pasien TB paru dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, salah satunya adalah adanya durasi atau pengobatan yang panjang, faktor komunikasi, pengetahuan, fasilitas kesehatan, dan faktor individu (Fillah & Kembaren, 2022).

Kepatuhan pada penderita TB paru merupakan sikap positif atau bentuk perilaku penderita TB paru yang taat pada aturan, perintah yang ditetapkan prosedur dan disiplin yang harus dijalankan dalam pengobatan TB paru (Rosa, 2018). Kepatuhan pada penderita TB paru sangat penting dalam pencapaian kesembuhan, pencegahan penyakit menular, menghindari munculnya resistensi obat serta kekambuhan dan kematian (Castelnuovo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Amalia et al. (2022) dan Dewi et al. (2023) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi (86,8%), sedangkan sisanya memiliki tingkat kepatuhan sedang - tinggi (13,2%). Tidak ditemukan responden dengan tingkat kepatuhan rendah atau sedang - rendah. Tingginya tingkat kepatuhan ini menunjukkan keberhasilan program pengendalian TB di Puskesmas Kota Denpasar. Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kota Denpasar, tingkat kepatuhan dalam penelitian ini (86,8%) lebih tinggi dari penelitian yang melaporkan angka kepatuhan masing-masing 42,3% dan 73%.

Hasil peneliti lainnya menurut Udayani and Dwianingsih (2023) yang melaporkan tingkat kepatuhan sebesar 88,68%. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan metode pengukuran kepatuhan, karakteristik sampel, dan upaya pengendalian TB yang mungkin telah ditingkatkan selama beberapa tahun terakhir. Tingginya tingkat kepatuhan dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan keberhasilan implementasi strategi DOTS di puskesmas, termasuk pengawasan langsung oleh PMO, edukasi pasien, dan ketersediaan OAT secara gratis. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengobatan TB yang teratur dan tuntas juga dapat berkontribusi pada tingginya tingkat kepatuhan.

Menurut Gebreweld et al.(2018) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan *tuberculosis* di Asmara, ketidakpatuhan terhadap pengobatan TB merupakan penghalang utama dan merupakan salah satu paling hambatan signifikan untuk pengendalian TB secara global dan telah menjadi faktor penyebab utama dari kegagalan pengobatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Istiqomah(2021), yang berjudul hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien *tuberculosis*, menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan TB paru kurang yaitu sebesar (42%). Berdasarkan penelitian lainnya oleh Tukayo et al.(2020) dengan judul faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat anti *tuberculosis* pada pasien *tuberculosis* paru, didapatkan bahwa faktor-faktor kepatuhan pengobatan yang paling berpengaruh adalah faktor *self efficacy* dengan persentase paling tinggi yaitu sebesar 47,8%, dukungan keluarga 47,6%,

dan dukungan petugas kesehatan 45,5%. Oleh karena itu salah satu faktor yang dominan yang paling mendukung tingginya kepatuhan minum obat adalah *self efficacy*.

*Self efficacy* merupakan suatu keyakinan diri pada kemampuan individu dalam mengorganisasikan dan melaksanakan arah dari tindakan yang dibutuhkan untuk meraih pencapaian yang diinginkan, juga menjadi salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh terhadap manusia sehari-hari dalam kehidupan untuk menentukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan, termasuk didalamnya dengan perkiraan dalam berbagai kejadian yang akan dihadapi (Rachmawati et al., 2021).

Individu dengan tingkat *self efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan tinggi untuk sembuh. Pasien TB paru dengan *self efficacy* yang tinggi memiliki kesadaran akan kepatuhan dalam minum obat dan mampu mempertahankan kebiasaan tersebut setiap hari, tetapi jika *self efficacy* rendah, pasien tersebut akan ada rasa malas minum obat karena merasa dirinya sudah baik, sekalipun keluarga sudah mengingatkan hal ini membuat pasien tidak menyelesaikan program pengobatannya atau dapat dikatakan bahwa pengobatannya tidak tercapai dengan baik atau tidak tuntas sehingga harus di mulai dari awal lagi dan proses kesembuhan semakin sulit (Harahap et al., 2020).

*Self efficacy* pada penderita TB paru merupakan kekuatan positif dalam diri pasien berupa keyakinan melewati proses pengobatan sampai sembuh. *Self efficacy* adalah keyakinan individu dalam menyelesaikan suatu masalah yang

merupakan hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan dan pengharapan dalam proses mencapai hasil yang diinginkan (Ramdhani et al., 2018).

*Self efficacy* tinggi pada pasien TB paru akan membantu meningkatkan rasa yakin dan mampu melakukan perawatan diri seperti personal *hygiene*, perilaku hidup sehat, taat melakukan pengobatan dan mampu memahami informasi yang diberikan petugas kesehatan. Kurangnya *self efficacy* dapat menyebabkan kepatuhan minum obat yang rendah, yang dapat berdampak pada efektivitas pengobatan TB paru. Jika obat tidak diminum secara teratur, maka bakteri TB paru dapat menjadi resisten terhadap obat, sehingga pengobatan menjadi lebih sulit dan memperpanjang waktu pemulihan (Setiadi, 2008).

Faktor yang mempengaruhi *self efficacy* pada pasien TB paru adalah pengalaman keberhasilan atau *mastery experience*, pengalaman ini menjadi sumber yang paling kuat dalam membentuk *self-efficacy*. Pengalaman yang dirasakan, tingkat *self efficacy* dapat dipengaruhi dari perbandingan hasil pencapaian yang ia raih dengan orang lain. Pendapat orang lain, tingkat *self efficacy* dapat pula dipengaruhi dari perkataan orang lain. Keadaan psikologis, perasaan yang positif dan bersemangat dapat meningkatkan *self efficacy* Bandura (2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Istiqomah (2021), yang berjudul hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru di Puskesmas Pekayon jaya kecamatan Bekasi selatan kota Bekasi, menunjukkan tingkat *self-efficacy* penderita TB paru masih rendah

yaitu sebesar (54%). Berdasarkan *p Value* (Asymp. Sig, (2-sided))= 0,002 < 5% (0,05) maka  $H_0$  ditolak.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Girsang (2023) yang berjudul hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Kalisat, menunjukkan tingkat *self-efficacy* kurang baik yaitu sebesar (53,3%). Hasil uji *statistik* menggunakan uji *spearman rho* didapatkan nilai *P-Value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien penyakit *tuberculosis* di Puskesmas Kalisat. Oleh karena itu efikasi diri dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk membuat responden patuh dalam menjalani pengobatan hingga selesai.

Puskesmas Lubuk Buaya adalah puskesmas yang terletak di Kelurahan Lubuk Buaya dengan wilayah kerja meliputi empat kelurahan dengan luas 59.31 Km<sup>2</sup>, terletak -0,939 LS/LU dan 100.38428 BT. Empat kelurahan yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya meliputi Kelurahan Lubuk Buaya, Kelurahan Batang Kabung-Ganting, Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kelurahan Parupuak Tabiang. Puskesmas Lubuk Buaya merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan yang ada di kota Padang yang bergerak melayani pasien rawat inap dan tersedia Unit Gawat Darurat (UGD). Puskesmas Lubuk Buaya kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan terdepan yang memberikan pelayanan pengobatan pasien TB paru.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang terdapat 24 Puskesmas. Beberapa diantaranya terdiri dari Puskesmas Andalas dengan

jumlah kasus TB paru 103 di Tahun 2024 , Puskesmas Padang Pasir dengan jumlah kasus TB paru 75 Di Tahun 2024 dan Puskesmas Lubuk Buaya dengan jumlah kasus TB paru 178 di Tahun 2024 dan terhitung Tahun 2025. Perbandingan antara ketiga Puskesmas tersebut menunjukkan bahwa Puskesmas Lubuk Buaya memiliki jumlah kasus TB paru yang signifikan.

Berdasarkan hasil *survey* awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Febuari 2025 di Puskesmas Lubuk Buaya, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 responden diketahui bahwa sebanyak 7 orang (70%) penderita TB paru tinggi dalam minum obat karena penderita TB paru menyatakan bahwa lupa untuk minum obat TB paru, penderita menyatakan pernah tidak tepat waktu minum obat, dan penderita pernah tidak datang untuk mengambil obat pada waktu yang telah ditentukan, lalu sebanyak 3 orang (30%) penderita TB paru rendah dalam minum obat dikarenakan penderita TB paru menyatakan bahwa mampu untuk meminum obat tepat waktu. Kemudian 7 orang (70%) penderita TB paru memiliki *self efficacy* tinggi karena penderita TB paru mampu menjalani dan menyelesaikan program obat TB paru selama 6 bulan, dan 3 orang (30%) penderita TB paru memiliki *self efficacy* rendah dikarenakan penderita TB paru tidak setuju dengan dapat melakukan akktivitas sehari-hari selama sakit beralasan sesak nafas bila beraktivitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien *Tuberkulosis* Paru di Puskemas Lubuk Buaya Tahun 2025.”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien *tuberculosis* paru di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2025?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien *tuberculosis* paru di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2025..

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi *self efficacy* pada pasien TB paru di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2025.
- c. Diketahui Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat pada pasien TB paru di Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2025.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti
  - 1) Meningkatkan pemahaman tentang konsep *self efficacy* dan kepatuhan minum obat pada pasien *tuberculosis* paru.
  - 2) Mengembangkan kemampuan analisis dan interpretasi data dalam konteks kesehatan masyarakat.

- 3) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang berkualitas.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan model tentang *self efficacy* dan kepatuhan minum obat pada pasien *tuberculosis* paru.
- 2) Menyediakan informasi dan data yang dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan.
- 3) Membantu peneliti selanjutnya dalam mengembangkan intervensi dan strategi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien *tuberculosis* paru.

**2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Institusi Pendidik

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan dalam bidang kesehatan masyarakat dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang *self efficacy* dan kepatuhan minum obat.
- 2) Membantu dalam pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan efektif dalam mengajarkan konsep *self efficacy* dan kepatuhan minum obat.
- 3) Meningkatkan kemampuan institusi pendidik dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap untuk bekerja dalam bidang kesehatan masyarakat.

b. Bagi Puskesmas

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang *self efficacy* dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru.
- 2) Membantu dalam pengembangan program pengobatan tuberculosis paru yang lebih efektif dan efisien dengan mempertimbangkan faktor *self efficacy*.
- 3) Memberikan kesempatan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam mengelola pasien tuberculosis paru.
- 4) Meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru dan mengurangi angka kekambuhan penyakit.

**E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien *Tuberculosis* Paru di Puskesmas Lubuk Buaya. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Lubuk Buaya. Subjek penelitian adalah pasien *tuberculosis* paru yang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Lubuk Buaya. Pasien yang dipilih harus memenuhi beberapa kriteria. Dalam penelitian ini, akan ada dua variabel yang akan diukur, Variabel Independen yaitu *self efficacy* dan Variabel Dependen yaitu kepatuhan minum obat pada pasien *tuberculosis* paru. Teknik sampling apa yang digunakan adalah Teknik *Accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari Tahun 2025 sampai bulan Agustus Tahun 2025 di

Puskesmas Lubuk Buaya. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 6-16 Agustus 2025. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi korelasional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self efficacy* dan kepatuhan minum obat pada Pasien Tuberculosis Paru.

